BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu telah mengkaji tradisi hospitalitas dalam konteks Kristen, seperti dalam Artikel Jurnal yang ditulis oleh Ayu Purnama Sari dan Kristiani Ela "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya *Raputallang*: Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri". Dalam penelitian terdahulu, penulis membahas filosofi raputallang yang mencakup nilai hospitalitas Kristen, yang guna dijadikan pedoman gereja untuk mencegah terjadinya bunuh diri, terutama di kalangan masyarakat Toraja. Penulis menggunakan model sintesis yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans.[17]

Alfonso Mute, dalam Artikelnya "Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan,". Ia mengkaji sejauh mana gereja dan individu merespons kebutuhan mereka, sebagai identitas yang terpinggirkan? Adapun hasil dalam tulisannya ia menyodorkan landasan Alkitab (Kej. 1:26, 27, & 31), pembentukan manusia menurut gambar dan rupa Allah yang merefleksikan bahwa Allah tidak

[17] Ayu Purnama Sari dan Kristiani Ela, "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Raputallang: Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 93–106.

menyenagi diskriminasi terhadap disabilitas, malainkan sebagai orang Kristen menggap posisi manusia sama di hadapan Tuhan.[18]

Selain itu, tulisan Julian Eliezer Patendeng pada penelitiannya, ia mengkaji pandangan hospitalitas Kristen terhadap korban bencana alam. Metode deskriptif interpretatif diterapkan untuk menyusun tiga poin utama: Pertama, terdapat keberagaman latar belakang masyarakat yang terdampak bencana alam; kedua, hospitalitas Kristen dipahami sebagai wujud keramahan umat Kristiani terhadap para korban; dan ketiga, sikap keramahan tersebut diwujudkan melalui kasih yang tulus kepada setiap orang, tanpa membedakan identitas mereka.[19]

Beberapa penelitian sebelumya yang mengkaji berbagai aspek hospitalitas, penulis melihat belum ada yang mengaitkan tradisi hospitalitas Abraham dalam Kejadian 18:1-15 dengan tradisi *tarima tau'* dalam masyarakat Kristen di Pantoroang. Selain itu, perbedaan utama dari penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada lokasi yang menjadi objek penelitian. Oleh karena itu untuk keterhubungan antara Alkitab dan budaya penulis akan melakukan sintesis untuk mendialogkan keduanya. Model sintesis yang dimaksudkan adalah model yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans.

---

[18] Alfonso Mute, "Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan," in *"Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila,"* ed. Demsy Jura Lamhot Naibaho, vol. 7 (Cawang Jakarta: UKI Press, 2018), 9–17.

[19] Julian Eliezer Patendeng, "Pandangan Hospitalitas Kristen Terhadap Korban Bencana Alam," *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 2, no. 1 (2022): 12–24.

B. Pengertian Hospitalitas

Menurut Joas Asiprasetya, hospitalitas dari asal kata Latin yaitu *hospes* yang ia artikan sebagai tamu dan tuan rumah.[20] Pengertian itu kemudian dirujuk pada munculnya ide hospitalitas di Timur Kuno dalam konteks pengembara yang diterima dengan persipan tempat tinggal sekaligus bertanggung jawab atas hidup mereka.[21] Dalam bahasa Yunani, istilah *philoxenia* berasal dari kata *philos* yang mengandung arti kasih persahabatan.[22] Hal itu dipertegaskan oleh Thomas Edison, bahwa tanpa kasih terhadap sesama, nilai kemanusiaan seseorang akan sangat rendah.[23] Jadi kata hospitalitas dapat dimaknai sikap kasih terhadap semua orang tampa perbedaan, termasuk orang asing sekalipun.

Menurut Harry Hermawan dkk., mendefenisikan hospitalitas dalam bukunya bahawa, Hospitalitas menurut Kamus Inggris-Indonesia berarti menerima tamu dengan keramah-tamahan, hoospitalitas sebagai interaksi antara tuan rumah dan tamu yang menikmati makanan, minuman, dan akomodasi bersama.[24] Sedangkan menurut Michele Hershberger

---

[20] Cindy Patandianan, Frans Paillin Rumbi, dan Sumiati, "Hospitalitas Abimelekh dan Peringatan Allah : Analisis Naratif Kejadian 20 : 1-18 dan Relevansinya Terhadap Peringatan yang Disertai Kekerasan Peneliti hendak mengkaji kisah Abimelekh dan Tuhan dengan menggunakan hospitalitas yang ditunjukkan oleh Abimele," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* (2022): 1–13.

[21] Ferdinand Ludji, *Menjadi Gereja Yang Memberkati* (Yogyakarta: Andi, 2020), 154.

[22] Ayu Purnama Sari dan Ela, "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Raputallang: Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri."

[23] Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilain Kristiani*, ed. Wilhelmina Karnina M. (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 58.

[24] Faizal Hamza Hari Hermawan, Erlangga Brahmanto, *Pengantar Manajemen Hospitality*, ed. Hani Asmarani dan Moh. Nasrudin (PT: Nasya Expanding Management, 2018).

mendefenisikan orang asing sebagai individu yang bukan teman atau kenalan, bahkan orang asing adalah mereka yang pendatang baru atau orang-orang luar.[25] Hal yang dimaksudkan adalah orang asing bukan hanya individu yang tidak perna berjumpa sebelumnya, tetapi juga individu yang kita ketehui, namun menggap sebagai individu dari luar.

Senada dengan Julian Eliezer Patendeng, Bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya ketika memiliki relasi dengan orang lain, hal itu dimaknai degan sikap keterbukaan dan penerimaan terhadap individu atau komonitas. Hal itu dipertegas oleh Alvary Exan Rerung, bahwa hospitalitas adalah bentuk *Image Of God* (citra Allah) sebagaimana yang terlihat pada setiap individu.[26] Sedangkan menurut Levinas bahwa hospitalitas tidak terbatas ruang dan waktu, hal itu berarti hospitalitas tidak memiliki jarak dan hospitalitas lahir dari diri sendiri.[27]

Penulis dapat simpulkan melihat defenisi hospitalitas yang tersaji bahawa makna dari hospitalitas adalah sikap tulus yang mencerminkan keterbukaan dan penerimaan terhadap sesama, termasuk mereka yang

---

[25] Michelel Hershberger, *Hospitalitas: Orang Asing Atau Ancaman?*, 11.

[26] Hanna Maubila dan Yulius Puji Kristianto, "Konsep Hospitalitas Kristen Sebagai Dasar Bergereja Di Tengah Masyarakat Majemuk," in *Bergereja Dalam Ruang Publik: Menampilkan Wajah Allah Bagi Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia*, ed. Alvary Exan Rerung dan Rio Rocky Hermanus (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 19–28.

[27] Felix Baghil, "Etika Dekonstruksi Dan Postmodernisme Etika Tampa Prinsip," in *Moralitas Lentera Peradaban*, ed. T. Sintak Gunawan Andre Ata Ujan, Febiana R. Kainama (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 40–45.

dianggap asing atau berbeda. Lebih dari sekadar menjamu secara fisik, hospitalitas adalah cerminan kasih, kemanusiaan, dan kesadaran diri yang melampaui batas identitas, ruang, dan waktu.

C. Biografis Stephen B. Bevans.

Bevans adalah teolog dan ahli misiologi asal Amerika yang lahir di Chicago pada 25 Juli 1943. Ia diakui sebagai salah satu tokoh utama dalam misiologi kontemporer. Bevans memperoleh gelar sarjana psikologi dari Loyola University Chicago pada 1965, kemudian melanjutkan studi di Niigata, Jepang, untuk mempelajari bahasa dan budaya Jepang. Pada 1971, ia meraih gelar M.A. Ia berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual, yang memperhitungkan faktor budaya, sosial, dan ekonomi dalam praktik iman, serta menekankan pentingnya dialog antar agama dan budaya dalam misi gereja.[28]

D. Teologi Kontekstual

Menurut Bevans, teologi harus selalu disesuaikan dengan konteks yang ada. Ia berpendapat bahwa teologi tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup, yang mencakup budaya lokal, perubahan nilai, serta tantangan yang dihadapi oleh dunia yang terus berkembang. Menurutnya, tidak ada satu teologi yang bersifat mutlak benar; teologi harus kontekstual,

[28] Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual,* 96-100.

karena tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan pesan Kristus dengan cara yang relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat pada masa kini.[29]

Teologi kontekstual berfungsi sebagai metode refleksi teologi yang memperhatikan dua aspek utama: pengalaman iman para leluhur dalam Alkitab (pengalaman masa lalu) dan konteks di mana orang Kristen pada suatu waktu dan tempat tertentu hidup (pengalaman masa kini).[30] Selaras dengan David Tracy, bahwa teologi ini merupakan sebuah dialog kritis.[31] Hal itu berarti, dialog berlangsung secara timbal balik antara pengalaman masa lampau dan masa kini

Teologi memberikan ruang bagi pengalaman kita untuk diukur dan dikritik melalui berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan kita, nilai-nilai budaya yang kita anut, perjuangan yang kita jalani, serta perubahan zaman yang tengah membentuk dunia kita.[32] Kesimpulannya, teologi kontekstual adalah metode refleksi teologi yang menghubungkan pengalaman iman masa lalu dengan konteks hidup masa kini, melalui dialog kritis yang memungkinkan kedua aspek saling mengukur dan mengkritik satu sama lain.

---

[29] Binsor Jonathan Pakpahan, "Membangun Teologi Kontekstual dari Kearifan Lokal Toraja," in *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsor Jonathan Pakpahan (Jakarta, 2002), 1–18.

[30] Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Prespektif Global* (Maumere: Ledalero, 2013), 229.

[31] Kristoforus Bala, "Menggunakan Metode Korelasi Mutual Kritis Dalam Berteologi Kontekstual Di Indonesia," in *Berteologi Baru Untu Indonesia*, ed. Yustinus Robert Pius Manik, Gregorius Pasi (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 86.

[32] Ibid, 230.

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan atau menerapkan model sintesis yang telah dikemukakan oleh tephen B. Bevans, ia memaparkan enam pendekatan dalam teologi kontekstual yakni: Pertama, Model Terjemahan menekankan kesetiaan pada Alkitab dan tradisi, sambil mengadaptasi pesan ke dalam budaya lokal. Kedua, Model Antropologis berfokus pada mendapatkan inti ajaran Injil dalam konteks budaya tertentu. Ketiga, Model Praksis mengutamakan integrasi Injil dan budaya untuk menghadapi situasi konkret. Keempat, Model Sintesis menggabungkan unsur-unsur ketiga model sebelumnya, dengan budaya dan Injil berjalan seiring atau berdialog sesuai kebutuhan. Kelima, Model Transendental menekankan pentingnya pengalaman dalam menafsirkan pesan Allah. Keenam, Model Budaya Tandingan menggambarkan Injil sebagai budaya yang lebih unggul.[33]

E. Model Sintesis

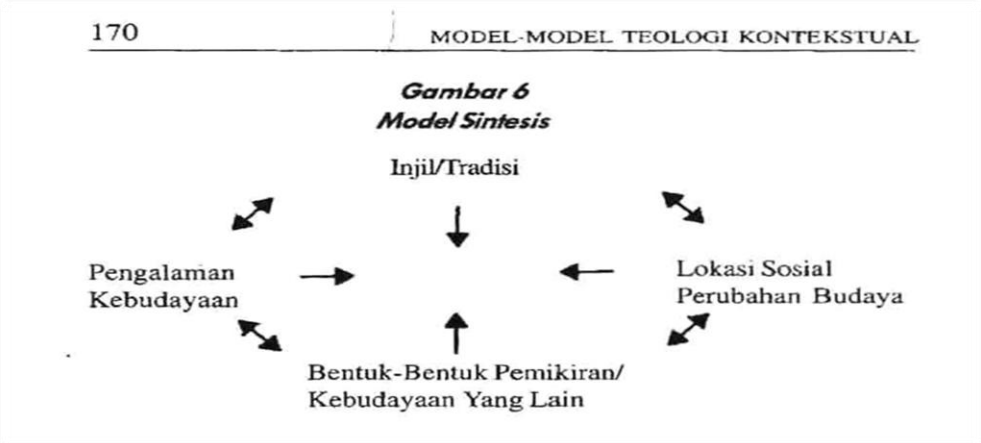

[33] Pakpahan, "Membangun Teologi Kontekstual dari Kearifan Lokal Toraja. 12"

Model sintesis merupakan pendekatan dalam teologi kontekstual yang menurut Stephen B. Bevans, seharusnya tumbuh melalui dialog mendalam. Model sintesis ini, merupakan pendekatan teologi yang mengedepankan dialog antara konteks Injil dan tradisi.[34] Menyatukan elemen-elemen dari tiga model kontekstualisasi yang telah ada seperti model terjemahan, antropologis dan praksis.[35]

Langkah-langkah model sintesis oleh Stephen B. Bevans ini merujuk pada pendekatan jalan tengah yang menemukan titik kesepakatan di akhir proses.[36] Pertama, mengakui ketiga pendekatan yaitu model terjemahan yang tetap berakar pada Injil, model antropologis yang terbuka pada budaya lokal dan model praksis yang berorientasi pada perubahan sosial. Hal itu berartipercakapan yang jujur antara semua pihak yang terlibat dengan mendengarkan berbagai suara dan terbuka terhadap semua unsur yang berperan dalam proses. Kedua, mempertemukan perspektif Injil, budaya lokal, dan dinamika sosial dalam suatu dialog. Ketiga, menghasilkan pandangan teologis yang inklusif dan relevan dengan konteks lokal. Terakhir, terbuka terhadap kritik dan koreksi agar tidak ada satu perspektif yang menguasai secara dominan atau mendistorsikan apa yang lahir dari proses

[34] Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Prespektif Global,* 250-251.

[35] Pangihutan Siringoringo Padriadi Wiharjokusumo, Novita Romauli Saragih, Selamat Karo-Karo, "Memahami Realitas Metaverse Berdasarkan Teologi Kontekstual," *JURNAL DARMA AGUNG* 91, no. 5 (2022): 328–341, https://www.jstage.jst.go.jp/article/jjws/91/5/91_328/_article/-char/ja/.

[36] Armada Riyanto, *Teologi Publik Sayap Metodologi dan Paraksis* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 229.

dialog, dalam hal ini menyeimbangkan pengalaman masa kini (konteks budaya dan sosial) dengan masa lalu (Kitab Suci).[37]

Oleh karena itu, model ini menciptakan ruang untuk berdialog, yang memungkinkan munculnya identitas dan budaya dalam proses tersebut, sehingga memfasilitasi partisipasi yang benar dalam berteologi bersama orang lain. Setiap orang yang hidup dalam suatu budaya memiliki sesuatu yang dapat dibagikan kepada orang lain, sementara konteks budaya juga memiliki aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau bahkan ditinggalkan.[38]

Dengan demikian, untuk menghasilkan sebuah sintesis pada suatu konteks maka diperlukan sebuah analisis. Analisi secara umum, merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk memahami suatu objek. Dalam konteks kitab sendiri, analisis merupakan sebuah pendekatan pada teks untuk menafsirkan dan menemukan makna dalam teks.

F. Analisis Kejadian 18:1-15

Praktik hospitalitas telah lama menjadi bagian dari adat istiadat yang dijunjung tinggi, tidak hanya oleh bangsa Yunani, tetapi juga oleh bangsa Yahudi.[39] Dalam Kitab Suci Yahudi, umat Israel diperintahkan untuk menunjukkan keramahtamahan kepada orang asing atau pendatang, sebagaimana tertulis dalam Kitab Keluaran (Kel. 22:21; 23:9), (Im. 19:33–34),

---

[37] Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual,* 163-170.

[38] Ibid, 170.

[39] Andrew E. Arterbury, *Entertainingangels: Earlychristian Hospitality In Its Mediterranean Setting,* (Sheffield Phoenix Press, 2005), 57.

dan Ulangan (Ul. 16:14; 26:12). Keberagaman latar belakang dan penulis kitab-kitab tersebut menunjukkan bahwa keramahtamahan merupakan nilai penting dalam sejarah Israel kuno.

Narasi Kejadian 18:1–15 dikisahkan tentang salah satu tokoh yang cukup menonjol yakni Abraham. Sebagaimana prikop pada pasal 15 "Perjanjian Allah dengan Abraham: janji tentang keturunannya", maka di teks terpilih pasal 18:1-15 merupakan pengulangan akan janji tersebut.[40] Dalam narasinya pada ayat 1 "Kemudian Tuhan menampakan diri kepada Abraham..." ini merupakan tindakan inisiatif aktif Tuhan menjumpai Abraham. Kata tesebut merupakan rumusan pembuka untuk berita penglihatan, bahwa Abraham melihat dan menerima kunjungan dari Tuhan yang menyatakan diri-Nya melalui perwujudan tiga pribadi yang tampak seperti manusia. Pada tahap awal interaksi, Abraham tidak menyadari bahwa ketiga sosok tersebut merupakan manifestasi ilahi, bukan manusia pada umumnya. Gary Edward Schnittje, Tuhan dalam bentuk ragawi dan dua orang malaikat.[41] Menampakan dapat juga diartikkan memperlihatkan diriNya, diperlihatkan-Nya, menunjukkan diriNya kepada Abraham utuk disaksikan.

Perjumpaan berlangsung di Mamre di bawa pohon terbantin, pohon ini menurut Lembaga Alkitab Indonesia diartikannya sebagai pohon keramat

[40] Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 127,128.
[41] Ibid, 127.

tempat orang kanaan menyembah Asyera, dewi kesuburan,[42] dekat Hebron (Kej. 13:18). Mamre yang disebutkan dalam narasi ini bukan sekedar nama melainkan memiliki makna khusus dalam perjalanan Abraham, di mana ia pernah membangun mezbah untuk Tuhan (13:18).[43] Informasi berlanjut meperlihatkan bahwa kisa ini terjadi pada panas terik di mana Abaraham sedang duduk di pintu kemahnya.

Kebanyakan orang melihat narasi Kejadian 18:1-15 hanya sebagai bagian integral dari kisah Abraham yang lebih luas, dengan fokus pada kunjungan Tuhan yang menegaskan janji keturunan.[44] Namun penulis melihat dalam naratif bahwa bukan hanya untuk pengulangan janji, melainkan untuk melihat respons Abraham bertindak memperlakukan orang yang datang menjumpainya sebagai bentuk hospitalitas.

1. Kerendahan hati

   Dialog terjadi anatar Abraham dan ketiga orang yang menjumpainya. Abraham sedang duduk di bawa pintu kemahnya dan tidak disangka-sangka olehnya, ia kedatangan tiga orang sedang berdiri di hadapannya, Abraham mengarahkan pandangannya kepada mereka dan segera menyongsong. Pandangan penafsir terhadap sikap Abraham dengan usianya yang sudah tua menunjukan keramatamahan yang

[42] Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Study*, 47.
[43] Ibid, 48.
[44] YM Seto Marsunu, *Pengantar Ke Dalam Taurat* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 53.

tinggi.[45] "Ia mengangkat mukanya lalu melihat", merupakan tindakan sadar Abraham akan kehadiran tiga orang yang datang meskipun tidak mengenalnya. Segera menyongsong menggambarkan respon yang tidak mengeluh, sedangkan diawal ayat mencatat bahawa sedang suasana panas.

Ungakapan sebuah hati yang benar-benar merendah, ketika dilanjutkan pada sikap Abraham membungkuk di bawa kaki ketiga tamunya. Mengindikasikan sebuah kesadaran hati bahwa ia menganggap kedudukan para tamunya lebih tinggi. Menunjukan bahwa betapa berartinya seorang tamu bagi Abaraham dengan tidak mempertimbangkan banyak hal lalu menerapkannya. Penafsir mengatakan cara itu telah menjadi bagian dari ungkapan menghormati ada zaman itu.[46]

Selanjutnya narasi "Tuanku, jika aku telah mendapat kasih tuanku, janganlah kiranya lampaui hambamu ini" hal tersebut suatu ungkapan kesedian Abraham utuk menerima mereka dengan kesungguhan dan menganggap tamu sangat penting. Menurut tradisi Timur Kuno, tamu yang tidak diundang umumnya menunggu untuk dipersilakan,[47] bahkan suatu waktu tertentu musuh dapat diterima sebagai tamu dan dianggap

[45] William D.Reyburn, Euan McG. Fry, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2020), 126.

[46] Ibid, 127.

[47] Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian Pasal 12:4-25:18* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015), 200.

sebagai tindakan yang sangat penting.[48] Dua pendapat ini, menekankan suatu pergerakan penting utuk menerima dan memenuhi kebutuhan mereka yang berkunjung.

Kata "Tuanku" bagi penulis adalah sebuh kesopanan, tidak terpandang bahwa Abaraham mengenal atau tidak, terlebih lagi Abraham tidak ingin tamunya merasa terkesan buruk. Menurut Jefri Andri Saputra dalam artikel jurnalnya, ia mempertegas keramatamahan melalui Abraham yang tinggi terhadap tamunya.[49] Ia bertindak menerima kehadiran orang asing sebagai tradisi yang melahirkan hospitalitas dalam konteks Timur Kuno.

Tradisi penafsiran Yahudi menjadikan Abraham sebagai teladan dalam hal keramahtamahan.[50] Menurut penulis ungkapan tersebut didasarkan pada kisah ketika ia dengan rendah hati meminta agar disediakan sedikit air dan sepotong roti, namun justru mempersiapkan jamuan yang mewah bagi para tamunya. Kata "ambil" muncul sebanyak empat kali berturut-turut, dan kata "bergegas" muncul tiga kali.[51] Mengindikasikan intensitas dan kesungguhan Abraham dalam melayani

---

[48] Albertus Purnomo, *Taurat Tuhan Sempurna* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), 350.

[49] Jefri Andri Saputra, "Pembacaan Tradisi Makan terhadap1 Korintus 11:17-34 dan Implikasinya bagi Tradisi Mukbang," *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 1 (2022): 25–46, https://scholar.archive.org/work/66tpajo2wzdutpo27ljalqb5y4/access/wayback/https://www.ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/article/download/41/36.

[50] Robert Alter, *Genesistranslation And Commentary* (W. W. Norton & Company, 1996), 77.

[51] Ibid, 78.

tamunya, serta menjamin bahwa ia tidak akan menahan mereka lebih lama setelah mereka beristirahat dan makan (18:2–5).

Frasa "biarlah diambil sedikit air"[52] Penggunaan kata sedikit, adalah sikap rendah hati, meminimalkan beban yang mungkin dirasakan oleh para tamu, atau sebagai ungkapan yang sebenarnya menyiratkan kesediaan untuk menyediakan lebih dari yang diucapkan. Sebuah ungkapan yang dapat ditafsirkan bahwa sikap Abraham tidak keberatan dalam penerimaan tamu. Menurut Andrew E. Arterbury, menyatakan bahwa sikap merendah Abraham merupakan bentuk kesopanan, untuk menjamu tamu agar tidak terkesan berlebihan.[53] Sedangkan menurut George W. Knight, mencuci kaki tamu merupakan penghormatan pertama bagi tamu, hal itu sama pentingnya dengan menyediakan makanan dan memberikan tumpangan bagi para tamu.[54]

Selanjutnya ungkapan "biarlah kuambil sepotong roti"suatu ungkapan yang menunjukan bahwa Abaraham pergi ke suatu tempat dan akan kembali membawa suatu hidangan. Sebuah bentuk kerendahan hati Abraham, yang tidak ingin menonjolkan atau membuat tamunya merasa tidak nyaman. Robert Alter, menyatakan Abraham menekankan posisinya yang rendah hati, dengan menyajikan hidangan istimewa.[55] Ia

---

[52] Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian Pasal 12:4-25:18*, 204.

[53] Arterbury, *Entertainingangels: Earlychristian Hospitality In Its Mediterranean Setting*, 59.

[54] George W. Knight, *Adat Istiadat Alkitab Dan Keunikannya Dalam Gambar* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016), 6.

[55] Alter, *Genesistranslation And Commentary*, 77.

menawarkan hidangan dengan sikap rendah hati dan penuh hormat. Menurut Hanna Maubila dan Yulius Puji Kristianto, menerima orang asing merupakan hospitalitas dengan tidak menindas, merujuk pada konteks bangsa Israel sebagaimana hukum yang ditetapkan (Kel. 22:21; Ul. 15:15).[56]

2. Sikap Keterbukaaan

Pada ayat 6-8 mengindikasikan bagaimana dialong atau tawaran Abraham utuk menerima para tamunya di ayat sebelumnya, benar-benar nyata. Ayat 6 dikatakan "Lalu Abraham segera", Abraham bertindak menjumpai sang istri yang berada dalam kemah dengan sikap tergesah-gesah bahkan dapat dikatakan ia sangat buru-buru utuk mengolah roti sebagai pembuktian keterbukaannya atas ungkapan kerendahan hatinya yang ditawaran sebelumnya. Memerintahkan sang istri utuk mengolah tiga sukat tepung yang terbaik sebagai sajian bagi para tamu kehormatannya. Menurut Lampp, tiga sukat berarti ukuran utuk raja.[57] Sendangkan pendapat lainnya berarti berjumlah 36 liter tepung dan merupakan ukukrang yang sangat besar.[58] Bahkan penafsir lain menafsirkan bahwa sukat adalah benda utuk mengukur dan jumlah tiga sukat dapat bernilai 13 liter.[59] Penulis menyatakan bahawa berbagai pendapat utuk menafsirkan hal itu, yang terpenting sikap Abraham

[56] Kristianto, "Konsep Hospitalitas Kristen Sebagai Dasar Bergereja Di Tengah Masyarakat Majemuk.", 29.

[57] Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian Pasal 12:4-25:18*, 205.

[58] Ibid, 206.

[59] William D.Reyburn, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian*, 131.

mengindikasikan suatu penerimaan yang tinggi yang melibatkan persedian yang istimewa dan terbaik.

Kata "segera", adalah suatu keterbukaan tampa syarat untuk menyajikan makanan bagi para tamu, "segera" dapat juga diartikan sebuah pergerakan yang tergesah-gesah dan percaya diri yang sangat besar tampa ada keraguan. Menurut Lampp, bahwa Abraham tidak menimbang lalu bangkit dan segera,[60] sedangkan Gary Edward Schnittjer, Abraham bertindak secara buru-buru mempersiapkan sajian makanan yang melambangkan keramatamahan.[61]

Menurut penulis keramatamahan Abraham semakin menjol, menyajikan roti bundar bagi mereka tidaklah cukup baginya, ia secara cepat-cepat menambah hidangan dengan mengarah ke lembu sapinya memilih yang terbaik utuk diolah para bujangnya. Gary Edward Schnittjer, Abraham buru-buru sebagai keramatamahannya.[62] Tindakan Abraham mengesankan suatu sikap yang tidak bersungut-sungut terlihat setelah Abraham mengatur pekerjaan istrinya, dan pada ayat 6 ia masih memanfaatkan waktu yang sedikit untuk mengatur pekerjaan para bujangnya. Seharusnya Abraham selalu mendampingi para tamunya,

[60] Ibid, 201.
[61] Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 127.
[62] Ibid, 128.

sebab rasa tidak enakan ketika meninggalkan tamu dan waktu tidak terbatas untuk mereka.

Menurut Heni Maria, keramahtamahan tidak terbatas ruang dan waktu.[63] Tindakan Abraham tersebut justru tdak membatasi waktu di mana Abraham terlibat disemua pihak, baik utuk tamu, persipan utuk menyajikan makanan, bahkan secara tidak langsung Abraham melibatkan istri dan bujangnya menampakkan hospitalitas. Senada dengan Hershberger, hospitalitas yaitu kebijakan dari keramah-tamahan dalam cinta kasih, termasuk penerimaan terhadap tamu atau orang asing.[64]

Dikatakan pada ayat 7 "lembuh yang empuk dan baik" menandakan persedian Abraham merupakan hasil pilihan yang dianggap paling terbaik diantara lembuhnya. Menurut Mariani Febiana, hospitalitas menjadi aspek yang penting, keterkenalan seseorang dikaitkan pada persedian makanan dan hospitalitas yang berlimpah bagi para tamu.[65] Dipertegas oleh Hershberger, konteks pada narasi Kejadian 18:1-15 adalah suatu landasan hospitalitas Abraham menerima ketiga orang yang datang dengan sikap kerendahan hati dan jamuan makanan pilihan.[66] Tindakan

---

[63] Heni Maria, "Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja Dan Anggota Jemaat," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 176–194.

[64] Michelel Hershberger, *Hospitalitas: Orang Asing Atau Ancaman?*, 22.

[65] Mariani Febriana, "HOSPITALITAS: SUATU KEBAJIKAN YANG TERLUPAKAN DI TENGAH MARAKNYA AKSI HOSTILITAS ATAS NAMA AGAMA," *Jurnal Teologi Biblika & Praktika, Sola Gratia* 6, No. 1 (2018): 57–96, http://sttaletheia.ac.id/e journal/index.php/solagratia/article/view/68.

[66] Michelel Hershberger, *Hospitalitas: Orang Asing Atau Ancaman?*, 9.

itu menyatakan kespontanan dan kerelaan, parasaan semangat dan kesudian, bahkan suatu kerajinan dengan sikap buru-buru Abraham untuk mengusahakan kepedulian demi kesenangan para tamunya.

3. Kebersamaan Menjadi Berkat

Kebersamaan menikmati jamuan membuka ruang utuk berdialog mendapat sesuatu yang membangun kehidupan atas apa yang sebelumnya tidak diketahui. Pertanyaan dalam sebuah perkumpulan menjadi pembuka dialog yang akan sedang berlangsung. Ungkapan "di manakah Sara istrimu?[67] Teks mencatat suatu kebersamaan Abaraham dan ketiga tamunya dan sedang menikmati jamuan. Sikap yang pastinya dirasasakan Abraham adalah heran sebab pertanyaan para tamu tersebut Penulis menganggap bahwa pertanyaan yang ditujukan dapat membuat Abraham heran di mana para tamu yang asing dapat mengenal nama istrinya. Meskipun kata heran dalam teks tidak tercatat tetapi secara, tak ada ugkapan Abraham yang menununjukan bahawa ia mengenal mereka selain memeprlihatkan sikapnya yang rendah hati dan terbuka atas kondisi keberadaannya.

Dialog berlangsung dan semakin jelas bahwa para tamu memiliki pengetahuan luar biasa, tidak hanya mengetahui nama Sara, tetapi juga reaksi dan tawanya. Namun, saat menyampaikan reaksi Sara kepada

[67] Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab Kitab kejadian 12:4-25:18* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 207,208.

Abraham, tamu tersebut mengeditnya secara diplomatis, yang dapat membuat Abraham enggan memiliki anak. Hal tersebut menurut penulis merupakan awal di mana ketiga tamu itu semakin menunjukan indentitasnya. Walter Lemp menyatakan sikap tersebut merupakan tindakan utuk memperkenalkan dirinya yakni Yahwe (Tuhan).[68] Penulis berpendapat sama, bahwa tamu tersebut adalah Tuhan dan kedua malaikatNya, malaikat seakar dengan kata Ibrani yang memiliki arti "utusan". Bahkan Alkitab mencatat malaikat membawa pesan dari Allah kepada manusia.[69] Jadi bagi penulis berjumpa dengan tamu atau orang asing merupakan bagian dari perjumpaan dengan Tuhan, selain itu mereka yang asing dapat menjadi berkat bagi tuan rumah.

Adakah sesuatu yang mustahil bagi Tuhan? [70] Sebuah ungkapan yang menurut penulis memperjelas bahwa para tamu itu adalah Tuhan. Andrew E. Arterbury, mengungkapkan bahwa tindakan Abraham yang menunjukkan keramahtamahan terhadap tiga orang asing (Kejadian 18:1–16) berfungsi terutama sebagai sarana bagi Yahweh untuk menyampaikan kabar mengenai kelahiran Ishak (Kejadian 18:9–15).[71] Hal itu menunjukan bahwa rupanya kebersamaan akan semakin mengenal dan dapaat megandung suatu berkat, bahawa selain Abraham bertindak menjadi

[68] Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian Pasal 12:4-25:18*, 208.
[69] Alkitab, *Alkitab Edisi Studi*, 2022, 52,69.
[70] Ibid, 208.
[71] Arterbury, *Entertainingangels: Earlychristian Hospitality In Its Mediterranean Setting*, 59.

berkat bagi para tamunya dengan segala persiapannya menyambut mereka, bahkan sampai pada hidangan makanan. Maka kebersamaan dalam menikmati suasana dari berbagai bentuk keterbukaan akan mengandung suatu hal yang bermakna.

Selanjutnya, terdapat informasi penting "Sara mendengar di pintu kemah." Sebuah sikap diperlihatkan Sara bahwa ia tertawa, benar bahwa kemustahilan akan ungkapan seorang anak bukanlah sesuatu hal yang mudah bagi Sara. Nas pada pasal 11:30 mengungkapkan bahwa sara mandul.[72] Mendengar merupakan inti dari proses menerima Tuhan.[73] Kata mendengar memiliki signifikansi mendalam dalam narasi Sara, dapat dikatakan bahwa ia suka mendengarkan dialog yang sedang berlangsung dan secara tidak langsung kebersamaan pula tercipta bahkan dengan mendengar ia mendapat suatu berkat. Penempatan tindakan mendengar di pintu kemah menegaskan gagasan bahwa pintu tersebut penting, yang tampaknya mengingatkan pada suatu bentuk pembukaan atau keterbukaan. Janji mengenai seorang anak pada waktu yang ditentukan terhadap Abraham dan Sara adalah sesuatu yang menegembirakan bahkan suatu berkat atas mereka.

---

[72] Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab Kitab kejadian 12:4-25:18* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 209.

[73] Thomas L. Brodie, *Genesis As Dialogue* (Oxford University Press, 2001), 248.